

**RESILIENSI TOKOH SARI TERHADAP TRAUMA TRAGEDI
BANYUWANGI 1998 DALAM NOVEL *PEREMPUAN BERSAMPUR
MERAH* KARYA INTAN ANDARU**

Indah Nur Afifah

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Unisma)

Email: indahafifaah30@gmail.com

Abstrak: Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis dan memanfaatkan teori-teori psikologi sastra. Data diperoleh melalui teknik simak catat dan analisis isi novel *Perempuan Bersampur Merah*. Penelitian menunjukkan bahwa seluruh elemen dari struktur cerita mendukung pada isu yang dibincangkan. Secara keseluruhan, novel *Perempuan Bersampur Merah* merupakan narasi tentang pandangan-pandangan negatif yang melekat pada dukun santet, anak dukun santet, penari gandrung, perempuan hamil dan anak yang lahir di luar nikah, perempuan dewasa yang belum menikah, serta keturunan aktivis partai terlarang. Dalam penelitian ini terdapat kalimat yang menunjukkan sikap tokoh mengalami trauma, ilustrasi yang menjelaskan mengenai kejadian tragedi Banyuwangi 1998. Pengarang menunjukkan berbagai macam bentuk trauma yang dialami tokoh Sari. Seperti yang pengarang tuliskan. Sebagaimana trauma kekerasan tidak selalu membuat tokoh menjadi terpuruk, tetapi justru mampu menyintasi keadaan dan resiliensi yang pada akhirnya menjadi tokoh yang lebih kuat. novel *Perempuan Bersampur Merah* strategis dipadankan pada siswa sekolah menengah keatas sebagai pelajaran untuk menyelesaikan konflik yang terjadi. Peneliti selanjutnya diperlukan untuk memperoleh persepsi siswa SMA terhadap trauma yang dialami tokoh Sari dalam novel bertema kekerasan sebagai upaya edukasi menghindari perundungan di sekolah.

Kata Kunci : *tokoh perempuan, trauma tragedi Banyuwangi, novel*

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan. Sejalan dengan pendapat Plato (2014:47) yang menjelaskan bahwa karya sastra adalah sebuah tiruan, dan sebuah cerminan dari kehidupan nyata. Karya sastra adalah bagian dari kehidupan yang diabadikan pengarang dari sebuah pemikiran, kejadian, dan bentuk peristiwa yang diamati dan dialami. Kehidupan masyarakat yang diamati merupakan sebuah ide utama untuk menulis sebuah karya sastra.

Karya sastra merupakan karya yang mengandung makna pesan yang ingin disampaikan pengarang. Setiap karya sastra biasanya menceritakan tentang sebuah peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari atau kehidupan nyata. Menurut Pradopo (2021:56) yang menyatakan bahwa karya sastra tumbuh pada suatu kebudayaan masyarakat dan berbagai peristiwa sosial. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra sebagai cermin dari kehidupan. Salah satunya yaitu pada tragedi pembantaian Banyuwangi pada tahun 1998 yang diangkat dalam novel *Perempuan Bersampu Merah*.

Novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru ini menggunakan latar tragedi pembantaian dukun santet di wilayah Banyuwangi tahun 1998. Novel ini termasuk dalam novel serius yang mana melakukan riset mengenai peristiwa itu dengan mewawancarai keluarga korban. Nurgiyantoro (2013: 22) mengungkapkan bahwa, "dalam novel jenis ini, dapat memberikan suatu penghiburan didalam suatu novel supaya mendapat suatu pengalaman dalam pembacaan serta menjiwai dalam suatu novel". Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel serius adalah novel yang berisi suatu pengalaman dalam pembacaan suatu novel agar adanya suatu pengalaman serta pengetahuan dalam suatu mengenai novel. Tokoh utama dalam novelnya, Ayu, kemudian berganti nama menjadi Sari, adalah anak perempuan dari laki-laki yang dituduh dukun santet dan dibantai di hadapan keluarganya. Sari pun berusaha mengungkap dalang pembunuhan terhadap ayah dan korban lainnya.

Sampur merah yang menjadi bagian dari judul novel adalah selendang, benda yang tidak terpisahkan dari dunia gandrung, yang juga merupakan latar sosial buku tersebut (Dewi, 2017: 2). Para penari gandrung diyakini membekali diri dengan magi pengasih yang membuat para penonton laki-laki terpikat. Dalam konteks sejarah, gandrung muncul ketika Belanda masuk ke Banyuwangi dan kekuasaan Kerajaan Blambangan sedang melemah. Oleh karena itu masyarakat Banyuwangi mengadakan perlawanan melalui tari gandrung dan lagu-lagu yang dinyanyikan.

Pemilihan karya sastra menurut Tentama (2014:134) pada penelitian ini didasari adanya trauma jenis *Post Traumatic Stress Disorder* yang dialami oleh tokoh Sari dan keluarganya dialami diakibatkan oleh kelompok masyarakat disekitarnya yang terdapat pada novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. Bermulanya trauma yang tokoh Sari dilatar belakangi dari kejadian pembantaian dukun santet yang terjadi di kampungnya pada tahun 1998 menjadi pemicu utama trauma. Peristiwa pembantaian dukun santet yang menewaskan Bapaknya, yang secara tidak langsung memberikan pengaruh selalu memikirkan kejadian traumatis ini sepanjang waktu dan hal ini dapat mempengaruhi kehidupannya.

Trauma jenis *Post Traumatic Stress Disorder* merupakan, salah satu jenis trauma yang terjadi karena pengaruh dari masa lalu dalam kehidupan. Memaparkan *Post Traumatic Stress Disorder* merupakan trauma yang terjadi pada suatu keadaan mental yang sering mengalami serangan panik yang diakibatkan oleh trauma pengalaman yang terjadi pada masa lalunya (Tentama, 2014:134). Trauma dipahami bukan sebagai luka fisik melainkan cedera pada pikiran atau seseorang, menurut Tania (2020: 11) peristiwa yang menimbulkan trauma, sangat beragam jenisnya. Berdasarkan keterlibatan individu dalam peristiwa traumatis, ada tiga bentuk trauma yang Sari alami pascatragedi pembantaian Banyuwangi itu, yaitu trauma psikologis, trauma *psychosis*, dan trauma *diseases*. Dalam menghadapi trauma, Sari dan beberapa tokoh perempuan lainnya terindikasi bersikap resilien.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra sebagai pengajaran sastra yang membahas aspek psikologi pengarang, proses kreatif, hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, serta mempelajari sastra pada psikologi pembaca. Menurut Ratna (2015:350),

menyatakan bahwa psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangan relevansi dan peranan studi psikologis.

Menurut Pratiwi dan Hirmaningsih (2016:69), meskipun menghadapi permasalahan berat dalam hidupnya, banyak perempuan yang mampu mempertahankan hidupnya dan menyesuaikan diri dengan keadaannya. Jenis penelitian ini termasuk jenis kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Penelitian ini mendeskripsikan apa yang menjadikan masalah, kemudian dianalisis data yang ada. peneliti berusaha menganalisis data dengan semua tragedi yang terjadi di Banyuwangi pada tahun 1998, pada novel *Perempuan Bersampu Merah* karya Intan Andaru.

Data yang digunakan untuk menggumpulkan data-data yang telah didapat dari novel *Perempuan Bersampu Merah* karya Intan Andaru. Pengumpulan data dilakukan dengan membagi data yang terdapat dalam novel *Perempuan Bersampu Merah* dengan keterangan fokus. Data-data yang dikumpulkan berupa poin tentang bentuk trauma tokoh Sari pascatragedi, dan strategi resiliensi yang dilakukan untuk menyembuhkan trauma Sari. Instrumen penelitian ini menggunakan tabel dengan melakukan observasi berupa teks, kemudian melakukan pengamatan. Format penjaring data sebagai berikut: yang meliputi membaca, memahami dan mencatat kejadian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-Bentuk Trauma Tokoh Sari Pascatragedi Pembantaian Dukun Santet di Banyuwangi Dalam Novel *Perempuan Bersampu Merah*

1. Trauma Psikosis

Trauma psikologis ini merupakan kejadian suatu peristiwa atau pengalaman yang terjadi luar biasa secara spontan (mendadak) pada diri individual tanpa berkemampuan untuk mengontrolnya dan diduga dapat merusak fungsi ketahanan mental individu secara umum. Ekses dari jenis trauma ini dapat

menyerang individu secara menyeluruh (fisik dan psikis). Rasa takut inilah dikatakan dampak dari konflik (Hatta, 2016:103).

Pada data ini pengarang menceritakan kejadian trauma yang tokoh Sari alami pasca tragedi pembantaian dalam novel *Perempuan Bersampu Merah*. Pada data ini juga akan memaparkan sebuah kejadian yang menunjukkan sikap trauma yang dialami oleh tokoh Sari.

(data 1) ***“Aku jadi takut bila malam mulai datang. Sampai-sampai aku merasa kamar adalah satu-satunya tempat paling aman setelah pelukan ibu.”***
(B.9/H.71/P.2)

Konteks penelitian data (1) terjadi ketika suasana malam hari yang selalu Sari rasakan setiap melihat suasana ke luar rumahnya. Ingatannya tentang gerombolan orang yang mengepung rumah masih terekam jelas di benaknya. Kejadian spontan tersebut merupakan bentuk jenis trauma psikologis dialami oleh tokoh Sari. Sejalan dengan pendapat (Putri & Santoso, 2012) yang mana kondisi trauma terjadi sebagai akibat dari peristiwa buruk yang menimpa diri seseorang. Kejadian yang tidak menyenangkan ini membuat orang yang mengalaminya merasa tidak aman dan tidak berdaya menghadapi dunia yang penuh bahaya. Dalam hal ini kekerasan merupakan tindakan yang disengaja yang mengakibatkan cedera fisik atau tekanan mental. Pengarang menceritakan dalam kalimat narasi ***“Aku jadi takut bila malam mulai datang”***. Bahwa pada kutipan tersebut menunjukkan tokoh Sari mengalami tekanan mental terhadap dirinya dan pikirannya. Sebagaimana kejamnya pada kejadian tersebut.

(data 2) ***“Kadang aku memukul-mukul kecil kepalaku dengan harapan dapat melupakannya. Tapi tak bisa.”*** **(B.9/H.72/P.1)**

Konteks penelitian data (2) ini merupakan kejadian yang berulang-ulang dipikirkannya. Memang ketika seseorang pernah mengalami atau melihat kejadian menyeramkan seperti, kematian seseorang yang dicintai maka ini juga disebut dengan bentuk jenis trauma psikologis. Sejalan dengan pendapat Caruth (2014), bahwa trauma dalam karya sastra berarti menjelaskan pemahaman terhadap

trauma yang “terlambat” dan mendengarkan dengan keras pengalaman-pengalaman ekspresif tidak langsung. Intan Andaru melakukan hal tersebut sebelum menuliskan novel *Perempuan Bersampu Merah*, dengan mengangkat tokoh Sari menjadi salah satu suara korban pasca tragedi Banyuwangi. Beberapa orang bisa sembuh dari trauma dan kembali beraktivitas dengan normal. Seperti halnya Sari yang spontan memukul kecil kepalanya yang diharapkan untuk melupakan kejadian tersebut tapi selalu gagal.

Briere dan Catherine (2015 : 37) menyebutkan bahwa gejala mengalami kembali muncul dalam bentuk kilas balik mengenai ingatan yang mengganggu atau ingatan mengenai trauma sebagai dampak dari reaksis psikologis ketika dihadapkan oleh sesuatu yang mengingatkan terhadap kejadian traumatis. Hal ini ditegaskan pada kutipan “***Kadang aku memukul-mukul kecil kepalaku***” pada narasi tersebut terlihat jelas tokoh Sari sangat tersiksa akan pikirannya yang selalu teringat kejadian Bapaknya malam itu, meski berusaha kali untuk berusaha melupakan..

2. Trauma Psychosis

Trauma Psychosis ini gangguan yang bersumber dari kondisi atau problem fisik individu, seperti halnya cacat tubuh, amputasi salah satunya anggota tubuh yang dapat menimbulkan shock dan gangguan emosi pada individu. Saat-saat tertentu pada gangguan kejiwaan ini dapat terjadi bayang-bayang pikiran terhadap peristiwa atau sebuah pengalaman yang pernah di alaminya, yang dapat memicu timbulnya histeris atau fobia. Menurut Heriyati, Sarumpaet & Suprihatin (2020:89) Melalui karya sastra, trauma dinarasikan melalui bahasa dan gambaran kisah-kisah traumatis tokoh.

(data 1) “Di kepalaku, masih tergambar jelas suasana malam itu. Kepalan tangan mereka, tatapan bengis, dan suara tinggi mereka. **Apa yang tampak malam itu begitu membuatku yakin bahwa mereka memiliki hati yang teramat jahat.** Tak ada orang baik yang memandang bapakku dengan tatapan macam itu, tak ada orang baik yang meneriaki bapakku seperti itu.” (B.4/H.42/P3)

Pada kalimat sebelumnya pengarang berfokus untuk menceritakan kejadian bahwa Sari akan bergabung pada sanggar tari gandrung, yang bertujuan untuk mencari tahu tentang Pak Sotar dan terdapat bukti bahwa ketika terjadi saat Sari sedang berunding dengan sahabatnya yang bernama Ahmad, pembahasan tersebut saat mengidentifikasi salah satu nama yang mereka selidiki yaitu, Pak Sotar. Bentuk trauma yang terjadi dalam pengalangan di atas termasuk pada jenis bentuk trauma psychosis, yang mana mengingat bayangan-bayangan terhadap pikiran tokoh Sari. Ketika ditimpa kejadian buruk yang tak pernah diduga sebelumnya dan mengalami diri syok hebat, tak jarang pengalaman itu akan membekas menjadi sebuah trauma.

(data 2) *“Aku sungguh tak ingin ke mana-mana. aku malas melihat jalanan. Aku malas merasakan udara malam. Aku malas mendengar bunyi langkah kaki orang. Aku malas menangkap tatapan orang. **Tiap kali aku melihat ke luar rumah, aku sungguh masih dapat merasakan kejadian malam itu.** Ingatkanku tentang gerombolan orang yang mengepung rumah.” (B.9/H.70/P.3)*

Konteks penelitian data (2) terjadi ketika Sari masih berkabung dan mengingat semua kejadian yang telah ditimpa oleh ayahnya sendiri, bahkan terlihat jelas nampak jenazah saat itu. Jenis bentuk trauma yang dialami pada penggalan data diatas yaitu trauma *psychosis (psikosa traumatik)* yang mana satu keadaan psikotis yang ditimbulkan oleh luka di otak. Sari sangat berdampak pada kejadian tragedi malam itu, trauma yang terjadi juga sangat beragam untuk mengganggu pikirannya.

Kejadian PTSD setelah bencana tidak langsung muncul pada korban. Terdapat beberapa faktor resiko yang berperan terhadap kejadian PTSD pada korban bencana. Faktor resiko tersebut berupa karakteristik bencana yang dialami, dukungan sosial, kehilangan yang dialami, dan menjadi saksi mata atas kematian, seperti yang telah diceritakan dalam novel *Perempuan Bersampan Merah* yang menjadikan tokoh Sari yang mengalami bentuk trauma psychosis. Maka dari itu, trauma ini dapat dikatakan penyakit yang serius apabila di derita oleh individu

ataupun kelompok. Tanpa disadar Sari sering mengalami trauma ini yang berakibatkan resiko tinggi kepada kesehatan fisik maupun mentalnya. Tragedi Banyuwangi tahun 1998 memang nyata adanya, yang difiksikan oleh Intan Andaru menjadi sebuah novel tragedi. Selain itu, Trauma yang Sari alami saat melihat jalan dan gerombolan orang yang mengepung rumahnya malam itu memang sangatlah mengerikan. Berikut ini peneliti lampirkan gambar ilustrasi kejadian tragedi pada tahun 1998 yang ada di internet.



Gambar Tragedi Banyuwangi 1998

Tragedi yang ada dalam gambar ilustrasi tersebut merupakan yang terjadi pada tragedi pembantaian dukun santet Banyuwangi tahun 1998 lalu, begitu banyaknya orang yang terlibat akan dendamnya kepada sosok yang mereka sebut sebagai dukun santet. Begitulah yang selalu Sari bayang-bayangkan setiap harinya, gerombolan orang banyak dan tatapan benci terhadap Bapak. Sejalan dengan pendapat Rathus & Greene (2018:177) gangguan pascatrauma akan bertahan selama beberapa bulan, tahun, bahkan beberapa dekade setelah pengalaman traumatis terjadi.

3. Trauma Diseases

Gangguan teori trauma *diseases* ini dianggap sebagai suatu penyakit yang bersumber dari stimulus-stimulus luar yang telah dialami oleh individu secara spontan atau berulang-ulang, seperti keracunan, pemukulan, teror, ancaman, dsb.

(data 1) “*Jangan. Nanti ada ninja.*”

“*Ninja itu kaya apa, Bu?*”

“*Ndak tahu. **Pokoknya jahat.***”

“*Ninja cari apa, Bu?*”

“*Ndak tahu.*”

“*Kata orang-orang, mereka membunuh guru ngaji ya, Bu? Masak pak Zul, guru ngajiku yang suaranya enak itu nanti dibunuh juga?*” (PBM/F.1/A.3/I.1)

Konteks percakapan tersebut terjadi saat malam hari yang berubah menjadi kampung yang suasananya mencekik dengan adanya isu teror ninja di Banyuwangi pada tahun 1998. Kejadian tersebut memang benar adanya kedatangan ninja yang akan membunuh para tokoh Kyai, guru ngaji, ustadz. Jenis bentuk trauma yang terjadi ini ialah trauma diseases yang mana pada tragedi ini dicirikan dengan adanya ancaman atau teror. Kalimat yang secara tidak langsung mengandung informasi yang menakut-nakuti “**Pokoknya jahat.**” pada kutipan kata itu mampu membuat orang merasa takut dan waspada. Menurut Rossa (2022:3) yang menggambarkan kronologi lengkap pembantaian terhadap Kaum Nahdliyin.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai trauma atas tragedi pembantaian dukun santet dilakukan Intan Andaru dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* dengan mengambil alih suara (anak) korban untuk diangkat ke permukaan sebagai bukti simpati dan keberpihakannya. Dari penelitian ini, terungkap bahwa tokoh Sari di dalam novel *Perempuan Bersampur Merah*, dengan caranya masing-masing, telah mengalami trauma dan melakukan resiliensi untuk menghadapi trauma. (1) Dari 26 data bentuk trauma dan bentuk strategi tokoh Sari yang ditemukan pada novel *Perempuan Bersampur Merah*, terdapat 4 data trauma *psikosis*, 5 data trauma *psychosis*, 3 data trauma *diseases*. Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini dapat diketahui bahwa bentuk trauma yang mendominasi pada novel *Perempuan Bersampur Merah* ialah trauma *psikosis*. (2) Dari 26 data terdapat lima strategi resiliensi tokoh Sari dengan berbagai caranya untuk keluar dari

peristiwa traumatik yang terjadi pascatragedi pembantaian. Tujuan dari penelitian ini pengarang menuliskan trauma kekerasan tidak selalu membuat tokoh menjadi terpuruk, tetapi justru mampu menyintasi keadaan dan resiliensi yang pada akhirnya menjadi tokoh yang lebih kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Ari Ambarwati, S.S., M.Pd. dan Ibu Frida Siswiyanti, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi dan seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambarwati, Ari, (2012). *Stereotipe Karakter Perempuan Anak Dalam Cerita-Cerita Kecil-Kecil Punya Karya*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Dewi, E.R. C. (2017). *Kontroversi terhadap Penari Gandrung dalam Novel Kerudung Santet Gandrung karya Jasnan Singodimayan: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra*. (Online) <https://susastra.fib.ui.ac.id/wp-content/uploads/81/2017/01/17-Makalah-Evi-Retno-Cristiyan-Dewi-Kontroversi-Terhadap-Penari-Gandrung-pro.pdf>. (di unduh 29 Juni 2022)
- Deborah, S. dkk. (2018). *Trauma dan Resiliensi pada Wanita Penyintas Kekerasan dalam Rumah Tangga*. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*. Vol. 7, No. 2. 121-130.
- Hatta, K. (2016). *Trauma Dan Pemulihannya*. Ar-Raniry Press.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. 2021. *Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Skinner, Burrhus Frederic. (2013). *Ilmu pengetahuan dan perilaku manusia*.

- Terjemahan Maufur. MA. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar.
- Thomas Oltmanns dan Robert E. Emery, *Psikolog Abnormal*, Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 234
- Tania, I. (2020). *Resiliensi Perempuan Terhadap Stigma dan Trauma*. Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya.

Malang,
Pembimbing 1,

Dr. Ari Ambarwati, S.S., M.Pd.
NIP/NPP. 130701197232227